

BAB I

PENDAHULUAN

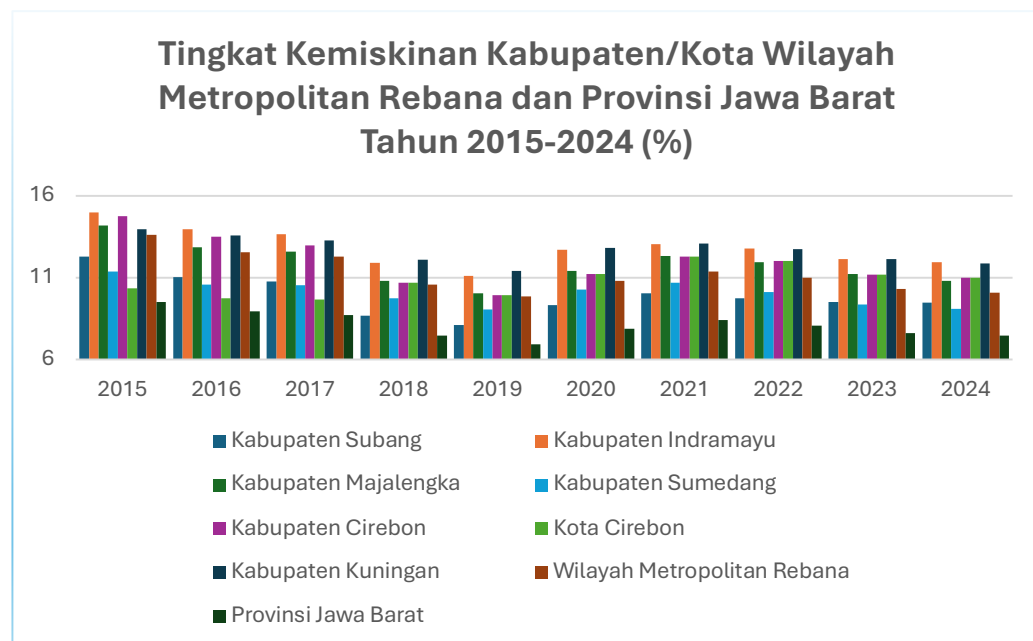
1.1 Latar Belakang

Kemiskinan masih menjadi salah satu persoalan pembangunan yang dihadapi oleh banyak daerah di Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses masyarakat terhadap pendidikan, kesempatan kerja, serta aktivitas ekonomi yang produktif. Dalam konteks pembangunan daerah, tingkat kemiskinan sering digunakan sebagai indikator untuk melihat sejauh mana proses pembangunan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di tingkat regional dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas sumber daya manusia, kondisi pasar tenaga kerja, serta dinamika pertumbuhan ekonomi daerah (Khasanah et al., 2024).

Dalam konteks wilayah, tingkat kemiskinan menunjukkan dinamika yang berbeda antar daerah. Wilayah Metropolitan Rebana yang meliputi tujuh Kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Subang, Indramayu, Majalengka, Sumedang, Cirebon, Kuningan, dan Kota Cirebon merupakan kawasan strategis nasional yang saat ini dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di Provinsi Jawa Barat. Kawasan ini ditetapkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 tentang Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana dan Jawa Barat Bagian Selatan, yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan

ekonomi, pengembangan kawasan industri, serta peningkatan infrastruktur wilayah (Perpres No. 87, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk pada tujuh kabupaten/kota di wilayah Metropolitan Rebana mencapai sekitar 10,06 juta jiwa, atau sekitar 19,97% dari total penduduk Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 50,35 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Rebana memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap struktur demografi Jawa Barat, sehingga dinamika kemiskinan di wilayah ini menjadi penting untuk dikaji dalam konteks pembangunan daerah. Namun demikian, berdasarkan data BPS, tingkat kemiskinan di beberapa kabupaten/kota di wilayah tersebut masih menunjukkan variasi yang cukup besar selama periode 2015-2024.



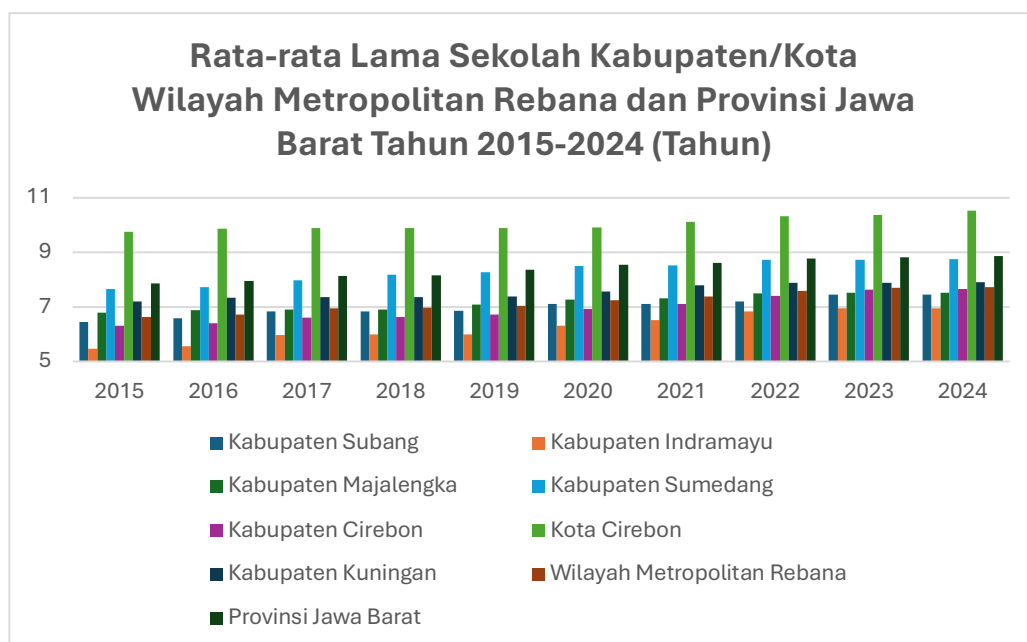
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Wilayah Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2024 (%)

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana selama periode 2015-2024 menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif. Hampir seluruh wilayah mengalami peningkatan tingkat kemiskinan pada tahun 2020-2021 yang berkaitan dengan perlambatan aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19. Setelah tahun 2022, tingkat kemiskinan mulai menunjukkan tren penurunan seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Meskipun demikian, perbedaan tingkat kemiskinan antar wilayah masih cukup terlihat. Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Indramayu secara konsisten mencatat tingkat kemiskinan yang relatif lebih tinggi dibandingkan daerah lain, sedangkan Kabupaten Subang dan Sumedang menunjukkan tingkat kemiskinan yang relatif lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam satu kawasan pembangunan yang sama, tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah di Metropolitan Rebana masih belum merata.

Selain itu, apabila dibandingkan dengan tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Barat, rata-rata tingkat kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana cenderung berada pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari grafik yang menunjukkan bahwa rata-rata kemiskinan Rebana berada di atas rata-rata Provinsi Jawa Barat selama periode 2015-2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun kawasan Rebana merupakan wilayah yang sedang dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru, tingkat kesejahteraan masyarakatnya masih relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi, sehingga menjadi alasan penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut.

Perbedaan tingkat kemiskinan antar wilayah tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Salah satu faktor yang berperan penting adalah tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan berfungsi dalam meningkatkan keterampilan, produktivitas, serta peluang individu untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Dalam analisis pembangunan daerah, tingkat pendidikan masyarakat sering direpresentasikan melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS), yang menunjukkan rata-rata jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun ke atas.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

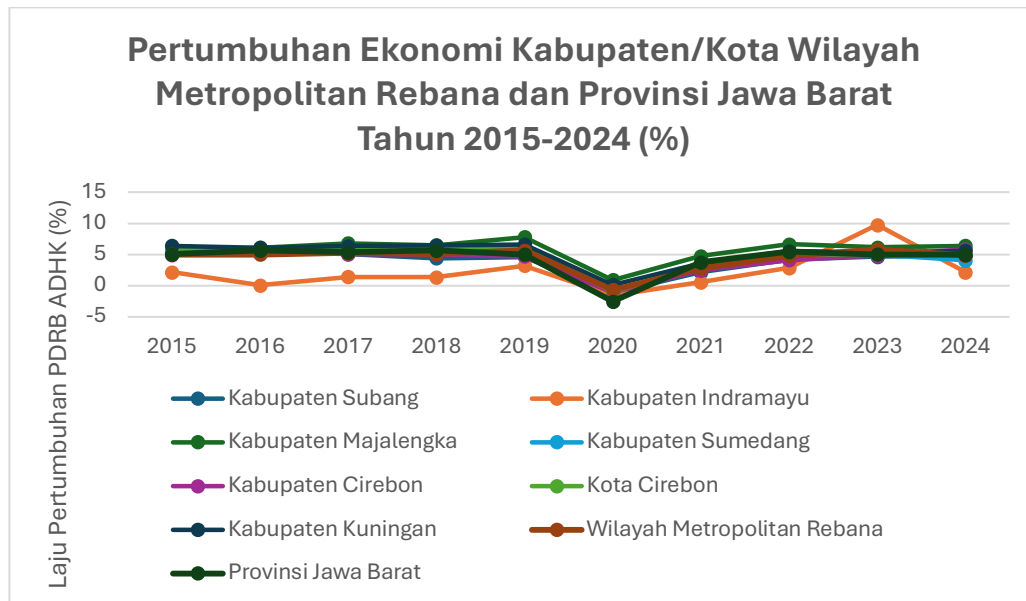
Gambar 1.2 Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Wilayah Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2024 (Tahun)

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa capaian Rata-rata Lama Sekolah pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana menunjukkan tren yang cenderung meningkat selama periode 2015-2024. Peningkatan tersebut

mencerminkan adanya perbaikan dalam akses dan kualitas pendidikan di berbagai wilayah. Kota Cirebon menunjukkan capaian RLS yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lain, sedangkan Kabupaten Indramayu cenderung memiliki capaian RLS yang lebih rendah. Perbedaan ini mengindikasikan adanya kesenjangan kualitas sumber daya manusia antar wilayah. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kemiskinan, di mana wilayah dengan capaian RLS yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah, sedangkan wilayah dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi.

Jika dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Jawa Barat, capaian Rata-rata Lama Sekolah di wilayah Rebana secara umum masih berada di bawah rata-rata provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di wilayah tersebut relatif masih tertinggal dibandingkan wilayah lain di Jawa Barat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Selain pendidikan, dinamika pertumbuhan ekonomi daerah juga memiliki keterkaitan dengan perubahan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi yang terjadi di suatu wilayah dan sering digunakan sebagai indikator kinerja pembangunan daerah. Secara umum, peningkatan aktivitas ekonomi diharapkan mampu memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

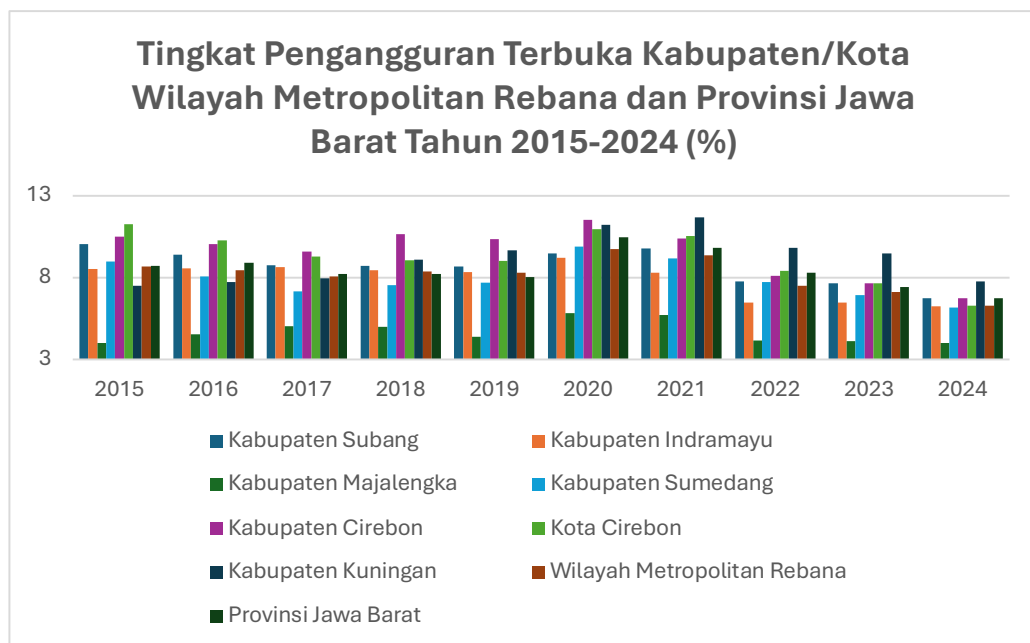
Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Wilayah Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2024 (%)

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa seluruh kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana mengalami pertumbuhan ekonomi negatif pada tahun 2020 sebagai dampak pandemi COVID-19. Pada periode 2021-2022 pertumbuhan ekonomi mulai menunjukkan pemulihan secara bertahap, bahkan beberapa daerah mencatatkan pertumbuhan yang relatif lebih tinggi pada tahun 2023, seperti Kabupaten Indramayu. Namun demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan secara merata di seluruh wilayah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya inklusif dan masih terdapat ketimpangan dalam distribusi hasil pembangunan.

Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat, pertumbuhan ekonomi di wilayah Rebana menunjukkan dinamika yang tidak selalu

lebih tinggi dan cenderung berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah Rebana belum sepenuhnya mampu menjadi pendorong utama dalam menurunkan tingkat kemiskinan secara merata.

Selain itu, kondisi pasar tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencerminkan proporsi angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan dan tidak memiliki pendapatan dari aktivitas ekonomi. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan keterbatasan kesempatan kerja yang dapat berdampak pada menurunnya kemampuan ekonomi rumah tangga.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

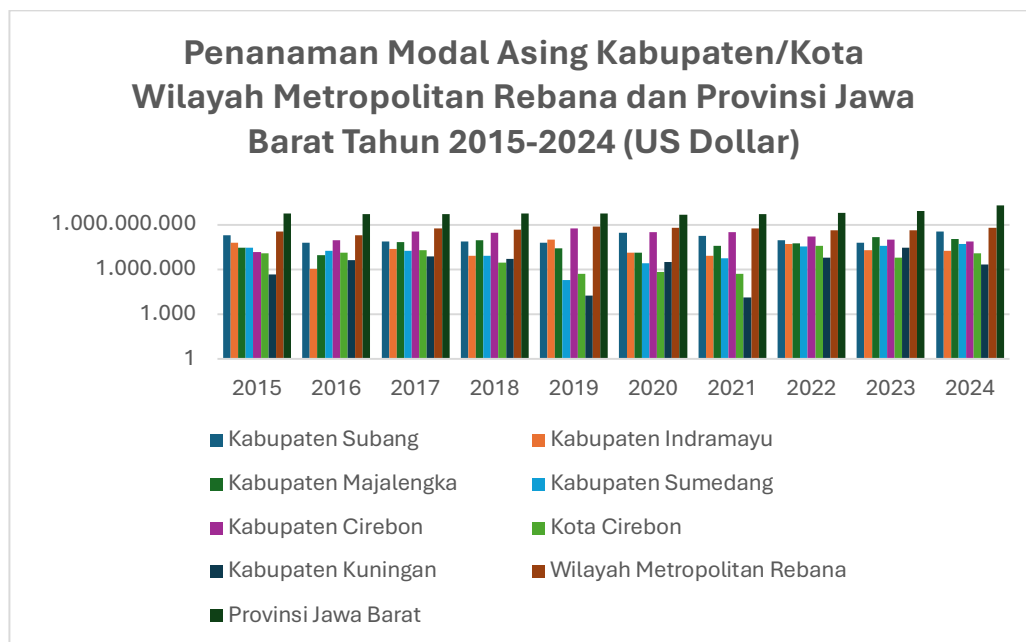
Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Wilayah Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2024 (%)

Berdasarkan Gambar 1.4 terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana mengalami peningkatan pada periode 2020-2021, kemudian cenderung menurun setelah tahun 2022. Pola ini

sejalan dengan kondisi perlambatan ekonomi pada masa pandemi serta pemulihan ekonomi pada periode setelahnya. Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon menunjukkan tingkat pengangguran yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengangguran terbuka berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan karena keterbatasan masyarakat dalam memperoleh pendapatan.

Jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Barat, beberapa wilayah di Rebana menunjukkan tingkat pengangguran yang relatif lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di wilayah Rebana masih menghadapi keterbatasan, sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya tingkat kemiskinan.

Selain pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka, investasi juga menjadi faktor yang memiliki keterkaitan dengan tingkat kemiskinan daerah. Salah satu bentuk investasi yang berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Penanaman modal asing mencerminkan aliran investasi dari luar negeri yang masuk ke suatu wilayah dan berpotensi mendorong peningkatan kapasitas produksi, aktivitas usaha, serta kesempatan kerja. Peningkatan investasi asing diharapkan dapat memperluas kegiatan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

**Gambar 1.5 Penanaman Modal Asing Kabupaten/Kota Wilayah
Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2024 (US Dollar)**

Berdasarkan Gambar 1.5 terlihat bahwa realisasi penanaman modal asing pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif selama periode 2015-2024. Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Subang merupakan daerah yang cenderung memiliki realisasi investasi asing relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lain, sedangkan Kabupaten Kuningan dan Kota Cirebon menunjukkan nilai investasi yang relatif lebih rendah. Pada tingkat kawasan, realisasi penanaman modal asing Wilayah Metropolitan Rebana mengalami peningkatan pada tahun 2019, kemudian cenderung berfluktuasi pada periode setelah pandemi COVID-19. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat, nilai realisasi penanaman modal asing di Wilayah Metropolitan Rebana masih relatif lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa

meskipun Wilayah Metropolitan Rebana dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Barat, distribusi investasi antar wilayah masih belum merata dan kapasitas daerah dalam menarik investasi asing masih berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masuknya investasi asing belum tentu secara langsung memberikan dampak yang sama terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pada setiap daerah.

Secara keseluruhan, kondisi yang tergambar menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan penanaman modal asing dengan tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana. Wilayah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah, sementara peningkatan pengangguran terbuka cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan apabila tidak diikuti oleh pemerataan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, peningkatan investasi asing diharapkan mampu mendorong aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja yang berpotensi memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran memiliki keterkaitan dengan tingkat kemiskinan. Baiquni dan Feriyanto (2025) menemukan bahwa peningkatan kualitas pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Sementara itu, Soleh dan Suwarni (2023)

menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia, meskipun pengaruh tersebut tidak selalu merata antar wilayah karena sangat dipengaruhi oleh kondisi struktur ekonomi daerah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berkaitan dengan peningkatan jumlah penduduk miskin karena keterbatasan kesempatan kerja dapat menurunkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar (Khasanah et al., 2024). Selain itu, Muna et al. (2024) menunjukkan bahwa foreign investment berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, penanaman modal asing, dan kemiskinan masih bersifat kontekstual dan dapat berbeda pada setiap wilayah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada tingkat nasional maupun provinsi sehingga belum banyak menggambarkan dinamika kemiskinan pada tingkat kabupaten/kota, khususnya di kawasan pengembangan ekonomi baru seperti Wilayah Metropolitan Rebana. Selain itu, periode penelitian 2015-2024 mencakup fase sebelum dan setelah pandemi COVID-19 yang memberikan dinamika tersendiri terhadap kondisi ekonomi daerah dan pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis secara empiris pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan penanaman modal asing terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana menggunakan pendekatan data panel periode 2015-2024.

Berdasarkan kondisi empiris serta temuan penelitian terdahulu tersebut, menjadi penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana. Pendidikan sebagai representasi kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi sebagai indikator kinerja pembangunan daerah, tingkat pengangguran terbuka sebagai gambaran kondisi pasar tenaga kerja, serta penanaman modal asing sebagai indikator aktivitas investasi daerah merupakan variabel yang secara konseptual memiliki keterkaitan dengan kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Penanaman Modal Asing terhadap Tingkat Kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi Jawa Barat”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dikaji pada penelitian ini berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang telah dipaparkan:

1. Tingkat Kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana: Wilayah Metropolitan Rebana sebagai kawasan strategis yang diproyeksikan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di Provinsi Jawa Barat masih menunjukkan variasi tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota selama periode 2015-2024. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya ketimpangan kesejahteraan masyarakat dalam satu kawasan pembangunan yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang

berlangsung belum sepenuhnya memberikan dampak yang merata terhadap penurunan kemiskinan di seluruh wilayah.

2. Tingkat Pendidikan sebagai Representasi Modal Manusia: Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai indikator pendidikan menggambarkan kualitas modal manusia yang dimiliki suatu daerah. Secara teoritis, peningkatan pendidikan akan meningkatkan produktivitas dan peluang kerja masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan. Namun, perbedaan capaian RLS antar kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana menunjukkan adanya variasi kualitas sumber daya manusia yang diduga memengaruhi perbedaan tingkat kemiskinan di masing-masing wilayah.
3. Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan Kesejahteraan: Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan di Wilayah Metropolitan Rebana selama periode 2015-2024 menunjukkan dinamika yang fluktuatif, termasuk mengalami pertumbuhan ekonomi negatif pada tahun 2020 serta pemulihan pada tahun-tahun berikutnya. Meskipun beberapa daerah mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, penurunan kemiskinan tidak terjadi secara seragam. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya bersifat inklusif dan belum secara optimal mampu mengurangi kemiskinan.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kondisi Pasar Tenaga Kerja: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam menyerap angkatan kerja ke dalam kegiatan ekonomi produktif. Perbedaan tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana

menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam penciptaan lapangan kerja. Tingginya tingkat pengangguran berpotensi menurunkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan risiko kemiskinan, sehingga diduga turut berkontribusi terhadap variasi tingkat kemiskinan antarwilayah.

5. Penanaman Modal Asing dan Aktivitas Ekonomi Daerah: Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu bentuk investasi yang berpotensi mendorong peningkatan aktivitas ekonomi, kapasitas produksi, dan kesempatan kerja di suatu wilayah. Namun, realisasi PMA pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana selama periode 2015-2024 menunjukkan perbedaan yang cukup besar antar daerah serta cenderung berfluktuasi. Selain itu, apabila dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat, nilai realisasi PMA di Wilayah Metropolitan Rebana masih relatif lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan daerah dalam menarik investasi asing masih berbeda-beda, sehingga diduga memengaruhi variasi tingkat kemiskinan antarwilayah.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah), pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan penanaman modal asing pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi Jawa Barat periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan penanaman modal asing terhadap tingkat

kemiskinan pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi Jawa Barat periode 2015-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan yang diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah, pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, tingkat pengangguran terbuka, serta penanaman modal asing pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi Jawa Barat periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan penanaman modal asing terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi Jawa Barat periode 2015-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan penanaman modal asing terhadap tingkat kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi Jawa Barat periode 2015-2024. Adapun manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam kajian mengenai

faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan pada tingkat daerah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris terkait hubungan antara tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan penanaman modal asing terhadap tingkat kemiskinan dengan menggunakan pendekatan data panel pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana periode 2015-2024. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji permasalahan kemiskinan dalam konteks pembangunan wilayah, khususnya pada kawasan strategis yang sedang berkembang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan tambahan masukan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat maupun pemerintah kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih tepat sasaran berdasarkan kondisi pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka dan penanaman modal asing.
2. Membantu perencanaan pembangunan daerah dalam memahami keterkaitan antara tingkat pendidikan, dinamika pertumbuhan ekonomi, kondisi pasar tenaga kerja serta aktivitas investasi daerah terhadap tingkat kemiskinan, sehingga dapat mendukung penyusunan program pembangunan yang lebih terarah dan berbasis data.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat dan akademisi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Wilayah Metropolitan

Rebana, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta menjadi referensi untuk penelitian lanjutan di bidang ekonomi pembangunan.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan data tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan yang diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah (RLS), pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK), tingkat pengangguran terbuka, dan penanaman modal asing pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2024, untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan penanaman modal asing terhadap tingkat kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana.